

Optimizing Arabic Learning for University Students through 4c Skills of 21st Century

Anggi Nurul Baity¹, Putri Kholida Faiqoh²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Kediri, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Kediri, Indonesia

Email: anggibaity@iainkediri.ac.id¹, putrifaiqoh91@iainkediri.ac.id²

Abstrak: Kemunculan pembaharuan abad 21 telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang terus berkembang, menginisiasi para pendidik untuk senantiasa menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dengan memanfaatkan kemajuan zaman. Begitu pula dengan pembelajaran Bahasa Arab. Kedudukan Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajari oleh banyak lembaga pendidikan di Indonesia, menuntut para pembelajarnya untuk dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mendalami bahasa yang dipelajari. Meskipun demikian, pola pembelajaran bahasa Arab antara anak-anak dan orang dewasa tentulah berbeda. Mahasiswa sebagai manusia yang memasuki fase dewasa, memiliki karakteristik tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis library research yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini menghasilkan data bahwa pembelajaran abad 21 ini seyogyanya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Utamanya dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pembelajar jenjang perguruan tinggi, dengan menginternalisasikan keterampilan 4C (Critical thinking and problem-solving, communication, collaboration, dan creativity and inovation) yang digagas dalam era ini akan sangat mambantu pembelajar untuk lebih optimal dalam mempelajari bahasa Arab yang notabeneanya bukan merupakan bahasa ibu mereka.

Kata Kunci: *Pembelajaran Abad 21; Pembelajaran Bahasa Arab; Keterampilan 4C.*

Abstract: The emergence of 21st century renewal has had a significant influence on all aspects of human life, including education. The education system is always developing, thus make the educators have to take an initiative to always create more meaningful learning by taking advantage of this century. The same thing goes to Arabic learning. Arabic as a foreign language studied by many educational institutions in Indonesia, requires its students to be able to optimize their abilities to explore and to understand the language through learning process. However, the needs of learning Arabic between children and adults are certainly different. University students as humans who enter the adult phase, have their own characteristics in learning Arabic as their foreign language. By using a qualitative research approach with the type of library research, this study produces data that 21st century learning should optimize the abilities possessed by students. Especially in learning Arabic for university students, by internalizing 4C skills (Critical thinking and problem-solving, communication, collaboration, dan creativity and inovation) which was initiated in this era will greatly help learners to be in learning Arabic optimally.

Keywords: *21st Century Learning, Arabic Learning, 4C Skills.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk merepresentasikan ide atau gagasan dalam pikiran. Namun demikian, meskipun Bahasa merupakan alat komunikasi universal, heterogenitas masyarakat sebagai penutur Bahasa menyebabkan adanya perbedaan sistem dan subsistem dari masing-masing penuturnya. Karenanya, berbagai macam strategi telah dikembangkan guna mendukung optimalisasi pemerolehan dan pembelajaran Bahasa. Terutama dalam pembelajaran Bahasa kedua yang merupakan proses rumit serta membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajarinya jika dibandingkan dengan Bahasa ibu, maka pembelajaran Bahasa kedua ataupun bahasa asing memerlukan strategi yang lebih optimal baik melalui Pendidikan formal atau informal.

Dalam upaya mengembangkan pengajaran Bahasa, berbagai pendekatan pembelajaran nampaknya perlu untuk dikonstruksikan untuk membantu proses pembelajaran Bahasa pada peserta didik. Tentu hal ini urgen untuk menyelaraskan perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi dengan perkembangan pola pikir dan mengungkapkan ide serta gagasan melalui Bahasa sebagai alat komunikasi. Terlebih lagi pada pembelajaran abad 21 ini yang menekankan pada kemampuan pembelajar untuk selalu aktif mencari informasi dari berbagai sumber, mampu untuk merumuskan masalah, berpikir analitis, serta saling berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pemerolehan dan pengajaran Bahasa, pembelajaran dewasa ini memerlukan integrasi antara kecakapan berbahasa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan 4C; berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan untuk bekerjasama (*collaboration*) merupakan gagasan Pemerintah yang bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di Indonesia. Dimana 4 kecakapan tersebut merupakan karakter yang saling beriringan antara kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan psikomotorik. Begitu halnya dengan pembelajaran Bahasa asing, maka keempat kecakapan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas output pembelajar dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki.

Berbicara tentang pemerolehan dan pengajaran Bahasa, maka sudah maklum bahwa pembelajar Bahasa tidak ada batasan usia, sebab Bahasa diperoleh manusia sejak dia lahir. Namun berbeda dengan pemerolehan Bahasa pertama (Bahasa ibu), proses pemerolehan Bahasa kedua, Bahasa ketiga (Bahasa asing) dan seterusnya diperoleh melalui pengajaran dan pembelajaran. Pemerolehan Bahasa pertama (Bahasa ibu) merupakan sebuah proses yang sangat panjang dan terjadi secara alamiah sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Sedangkan pembelajaran Bahasa kedua merupakan upaya sadar dari pembelajar untuk memperoleh bahasa melalui pendidikan formal ataupun informal.

Distingsi lain pada proses pembelajaran Bahasa kedua adalah usia pembelajar. Dimana pembelajaran Bahasa kedua pada usia kanak-kanak cenderung ke arah proses yang dibangun bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka, sedangkan pembelajaran pada pembelajar usia dewasa mengedepankan pada konsep kematangan diri yang beralih dari ketergantungan seperti yang terjadi pada usia kanak-kanak. Sehingga strategi pembelajaran Bahasa kedua yang disajikan oleh pendidik tentulah berbeda antara pembelajar usia kanak-kanak dengan pembelajar usia dewasa. Meskipun pada hakikatnya pendidik Bahasa kedua sama-sama memiliki peran dalam menyajikan ide dan saran yang dapat meningkatkan

pemerolehan bahasa kedua melalui materi yang didesain untuk mempercepat pembelajaran dan penguasaan bahasa yang sedang dipelajari.

Tidak ada perbedaan signifikan antara Bahasa kedua dengan Bahasa asing di masyarakat Indonesia. Dalam konteks pembelajar yang ada di Indonesia, pembelajar yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ibu, maka Bahasa yang dipelajari selain Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori Bahasa kedua sekalipun Bahasa tersebut merupakan Bahasa asing. Begitu pula halnya dengan pembelajar yang memiliki Bahasa daerah sebagai Bahasa ibu, maka Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa lain di luar Bahasa ibu tergolong Bahasa kedua, ketiga, dan seterusnya.

Bahasa asing yang dipelajari oleh sebagian besar jenjang Pendidikan yang ada di Indonesia adalah antara lain; Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Jepang. Kedudukan Bahasa Arab sebagai Bahasa asing yang dipelajari oleh peserta didik yang ada di Indonesia semakin kuat karena keberadaannya sebagai Bahasa yang lazim digunakan di pondok pesantren. Bahasa Arab dengan segala karakteristiknya telah banyak menarik perhatian kalangan akademisi untuk diteliti proses pemerolehannya terutama pada pembelajar Indonesia sebagai non penutur asli Bahasa Arab.

Sama halnya dengan pembelajar Bahasa kedua ataupun Bahasa asing yang lain, usia pembelajar Bahasa Arab di Indonesia bervariasi, mulai dari usia kanak-kanak hingga usia dewasa. Dimana setiap usia pembelajar memiliki karakteristik masing-masing dalam proses mempelajarinya. Menurut beberapa penelitian, usia ideal seseorang untuk mempelajari Bahasa asing ada pada rentang 18 – 25 tahun. Usia tersebut setara pada jenjang pendidikan tinggi atau universitas. Hal ini berarti, pengoptimalan strategi pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa asing untuk pembelajar usia mahasiswa sangat dibutuhkan terutama untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar.

Jika dikaitkan dengan kecakapan abad 21, maka akan ditemukan beberapa karakteristik yang berbeda antara implementasi pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa asing antara pembelajar usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti fenomena pembelajaran Bahasa kedua terutama Bahasa Arab untuk pembelajar usia dewasa melalui optimalisasi keterampilan abad 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno (1990) yang dikutip oleh Nursapia, jenis penelitian kepustakaan menggunakan data-data yang diambil dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, artikel, dokumen, majalah dan sebagainya. Begitu halnya dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan topik pembahasan untuk dijadikan sebagai sumber data.

Secara garis besar, metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menulis artikel ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Proses penelitian diawali dengan menghimpun semua temuan mengenai pembelajaran Bahasa Arab di abad 21 pada setiap literatur-literatur dan sumber-sumber, kemudian menelaah literatur lain yang membahas tentang pembelajaran Bahasa asing untuk pembelajar dewasa. Setelah menelaah dan mencatat, proses kedua dari metode penelitian ini adalah memadukan berbagai temuan, baik teori atau temuan baru pada literatur yang relevan yang telah ditelaah

sebelumnya. Proses ketiga yaitu menganalisis segala temuan serta teori dari berbagai literatur, agar terbentuk integrasi antara kekurangan dan kelebihan tiap bacaan yang dijadikan referensi pada penelitian ini. Kemudian proses terakhir adalah mengkritisi, yaitu memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda, utamanya dalam tulisan ini adalah kajian terkait pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa kedua dengan mengoptimalkan keterampilan 4C (Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dan Creativity and Innovation) untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi.

Temuan Data dan Diskusi

1) Pembelajaran Bahasa pada Usia Dewasa

Pembahasan terkait pemerolehan dan pembelajaran Bahasa merupakan kajian dinamis yang dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Semakin banyak ditemukan teori baru tentang pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan bahwa akan digagaskan penemuan baru pada proses pemerolehan dan pembelajaran Bahasa. Pembelajaran Bahasa dikatakan proses yang dinamis sebab pembelajaran ini erat kaitannya dengan variabel-variabel individu yang beragam yang memengaruhi abilitas kognitif, afektif, serta psikomotorik, dimana ketiga abilitas ini sangat berperan dalam proses pemerolehan serta pembelajaran Bahasa pada manusia, utamanya pada proses pembelajaran Bahasa kedua yang prosesnya berbeda dengan pemerolehan Bahasa Ibu sebagai Bahasa pertama. Pemerolehan Bahasa pada anak atau yang sering disebut dengan akuisisi Bahasa merupakan proses alamiah yang terjadi dalam otak anak ketika ia lahir dan memperoleh Bahasa pertama atau abahasa Ibunya, sedangkan Bahasa kedua menurut Steinberg et.al diperoleh manusia melalui proses pembelajaran setelah manusia tersebut menguasai Bahasa pertama.

Utamanya di Indonesia, pembelajaran Bahasa kedua pada umumnya diperoleh seseorang ketika ia sudah memasuki bangku sekolah. Mulai dari jenjang sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh para pemerhati dan pendidik Bahasa kedua atau Bahasa asing. Setiap pembelajar memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing. Problematika yang dihadapi tiap pembelajar bervariasi. Namun perbedaan problematika pembelajaran ini dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, serta lingkungan dari pembelajar itu sendiri. Sehingga tujuan utama dari seorang pendidik Bahasa kedua adalah bagaimana peserta didik mampu untuk mencapai kemampuan berbahasa secara komprehensif dan mampu mengaplikasikan Bahasa yang dipelajari secara komunikatif.

Pembelajaran Bahasa pada usia dewasa sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis. Orang dewasa memiliki kecenderungan menuju kebebasan. Ia berada pada fase kematangan diri dan mulai berkembang dari fase ketergantungan sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak. Ketika orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan ia menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Sehingga, fakta ini menunjukkan bahwa diperlukan sebuah rancangan pengembangan pendidikan Bahasa kedua utamanya untuk orang dewasa.

Bryson (2013) menyebutkan salah satu karakteristik dalam pembelajaran Bahasa kedua pada usia dewasa adalah ditandai dengan kegiatan belajar yang bersifat self-directing

(mengarahkan diri sendiri), lebih senang dengan pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah (problem centered learning), dan menyenangi partisipasi aktif daripada pasif.

Pada jenjang pendidikan, usia dewasa seorang pembelajar pada umumnya menempati jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa, sebutan untuk peserta didik di perguruan tinggi merupakan transisi dari fase remaja menuju fase dewasa awal. Dengan rentang usia antara 18 sampai 25 tahun, seorang mahasiswa sudah mulai memahami tanggungjawab terhadap kehidupan serta perkembangan kehidupannya. Santrock (2011) mengatakan bahwa usia ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa diwarnai dengan perubahan yang saling berkesinambungan.

Dari beberapa gagasan diatas, dapat kita ambil benang merah, bahwa dalam pembelajaran di perguruan tinggi, terutama kaitannya dalam pembelajaran Bahasa kedua, maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran untuk pembelajar usia dewasa. Kegiatan pembelajaran perlu untuk dikonstruksi menjadi kegiatan yang dapat menstimulus keterlibatan penuh seorang pembelajar guna mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam diri pembelajar utamanya kedudukannya sebagai seorang pembelajar dewasa.

2) Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21

Keberadaan abad 21 merupakan bukti nyata bahwa dunia beserta seluruh tatanannya mengalami perkembangan pesat. Kemunculannya telah membawa pengaruh yang signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Perubahan pada abad ini tidak dapat dihindari oleh siapapun. Ia telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Suka atau tidak suka, mau atau tidak mau. Salah satu perubahan terbesar dari kemunculan era ini adalah transisi di bidang teknologi informasi. Dikenal dengan istilah “industrial age” dan “knowledge age” agaknya dapat memberi sedikit gambaran bagaimana masa ini akan menjadi era yang menjanjikan bagi siapa saja yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan pengetahuan secara optimal. Begitu halnya dengan dunia pendidikan. Pemanfaatan perkembangan yang diusung oleh abad 21 ini tentu akan menghasilkan hasil yang maksimal bagi siapa saja yang mampu mengoptimalkan perubahan ini pada dunia pendidikan. Termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab yang merupakan bagian dari sistem Pendidikan Indonesia dalam bidang pembelajaran Bahasa asing yang banyak dipelajari oleh pembelajar di negeri ini.

Kedudukan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari oleh sebagian besar sekolah-sekolah yang ada di dunia termasuk Indonesia, menjadikan para pemerhati pendidikan banyak meneliti dan mengkaji tentang bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Arab tersebut dalam Pendidikan yang ada di negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim ini. Berbagai penelitian tentang metode pengajaran, media pembelajaran, hingga pada problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa kedua tentu akan sangat mudah kita temui dewasa ini, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Terlebih pada abad 21 ini, dimana setiap proses pembelajaran sudah diintegrasikan dengan kemajuan teknologi, maka sudah sepatutnya pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang dipelajari oleh sebagian besar peserta didik yang ada di Indonesia mulai dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi juga mensinergikan pemanfaatan kemajuan teknologi pada proses implementasi pembelajarannya.

Dalam konteks implementasi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, maka secara spesifik kita akan membahas semua aspek tentang bagaimana proses pembelajaran itu

berlangsung pada setiap jenjang pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu bidang studi yang ditekuni. Dimulai dari aspek kurikulum, pendekatan, metode, strategi, media pembelajaran, hingga pada problematika yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab pada era ini.

Menurut Jennifer Nichols yang dikutip oleh Setyawan menyatakan bahwa prinsip pokok dalam pembelajaran abad 21 ini ada 4 hal; (1) Instruction should be student centered (يجب ان يكون التدریس متمحور حول الطالب); (2) Education should be collaborative (يجب ان يكون التعليم تعاونيا); (3) Learning should have context (يجب ان يكون لتعلم سياق); (4) Schools should be integrated with society (دمج المدارس مع المجتمع).

Prinsip pertama menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab seyogyanya menggunakan pendekatan student-centered. Artinya, pembelajaran kini sudah harus berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi dituntut untuk menghafal dan mendengarkan materi dari pendidik saja, namun mereka dilatih untuk mengkonstruksi kemampuannya yang dituangkan dalam keaktifan mengikuti pembelajaran, berani mengungkapkan ide dan inovasinya, serta tidak takut untuk salah dalam belajar. Pun sebaliknya, pendidik tidak hanya menyuruh siswa, tetapi juga mendukung dan membimbing setiap gagasan yang diungkapkan siswa. Sehingga setiap siswa akan senantiasa untuk mengembangkan kreativitasnya untuk mengungkapkan apa yang telah dikonstruksi dalam buah pikiran mereka.

Adapun prinsip pembelajaran abad 21 yang kedua adalah kolaboratif dalam pembelajaran. Siswa diarahkan untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Hal ini akan membantu siswa untuk mengenali perbedaan latar belakang budaya orang lain, teman sekelas misalnya. Dengan berkolaborasi, siswa akan mengenal perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Perbedaan pengucapan, perbedaan dialek, perbedaan kemampuan struktur kebahasaan, dan perbedaan yang lain yang mungkin akan ia temui ketika terjun ke masyarakat nanti. Utamanya dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa Arab, maka bekerja sama dengan teman sekelas akan sangat membantu seorang siswa untuk lebih memahami bi'ah lughawiyah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arabnya.

Prinsip pembelajaran ketiga adalah bahwa pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidik sebisa mungkin menghadirkan dunia nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Pendidik membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya dalam pemberian materi hiwar, maka siswa tidak hanya diminta untuk menghafalkan materi yang sudah tertulis, tetapi mereka juga diajak untuk menghubungkan materi dengan kegiatan kehidupannya, misal hiwar tentang kegiatan di rumah, kegiatan di sekolah, aktivitas belajar, belanja di toko, dan sebagainya. Setiap siswa bisa diminta untuk mencari teman yang kemudian masing-masing mempraktikkan hiwar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Tentu hal ini menjadikan kesan nyata bagi para siswa untuk mengintegrasikan antara materi dengan kehidupannya. Di lain waktu, siswa diajak berkomunikasi langsung dengan native-speaker dari negara-negara Arab, sehingga mereka mengenali dan memahami pola-pola atau struktur kebahasaan asli dari penutur bahasa yang mereka pelajari. Pendekatan komunikatif seperti ini sangat penting untuk dilakukan

dalam proses pembelajaran bahasa, utamanya bahasa Arab sebagai bahasa asing yang ada di Indonesia.

Prinsip keempat yakni adanya integrasi antara sekolah dengan masyarakat. Hal ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melatih empati dan kepekaan siswa di lingkungan sosial masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, sinergitas antara sekolah dan masyarakat dapat dibangun melalui kegiatan sosial seperti: pelatihan bahasa Arab untuk masyarakat, pelatihan membaca kitab kuning, pelatihan bahasa Arab untuk para calon jamaah haji dan umroh, dan sebagainya. Hal ini akan memberikan dampak jangka panjang untuk masa depan para siswa dan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri tentang kebermanfaatannya untuk menciptakan sosio-cultural yang baik.

Keempat prinsip tersebut agaknya sudah mulai diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada era ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang mengkaji tentang bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab pada abad 21 ini.

3) Pembelajaran Bahasa Arab untuk Mahasiswa melalui Keterampilan Abad 21

Pembelajaran abad 21 erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pembelajar yang meliputi kompetensi berpikir kritis dan memecahkan masalah, skill komunikasi, kemampuan berkolaborasi, serta menciptakan kreativitas dan inovasi yang tinggi. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi para pendidik masa kini untuk senantiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kompetensi yang dituju.

Adapun implementasi pembelajaran bahasa Arab untuk Mahasiswa sebagai pembelajar di Perguruan Tinggi dengan mengoptimalkan keterampilan abad 21 dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

a) Critical Thinking and Problem Solving Skill

Kompetensi pertama dalam pembelajaran abad 21 adalah critical thinking and problem-solving skill. Critical thinking yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam frasa berpikir kritis merupakan cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Sedangkan problem solving merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan satu sama lain. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental dengan berbagai macam kegunaan seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Jika dikaitkan dengan prinsip pembelajaran abad 21 yang telah dijabarkan sebagaimana diatas, maka keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah ini dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran student-centered. Dimana proses pembelajaran berpusat pada keterlibatan dan keaktifan pembelajar dalam mengambil peran selama pembelajaran. Utamanya untuk pembelajar tingkat mahasiswa yang memiliki karakteristik berbeda dengan pembelajar usia kanak-kanak.

Dalam implementasinya, pengoptimalan kompetensi critical thinking and problem-solving skill dalam pembelajaran bahasa Arab untuk orang dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan prinsip learning by doing. Prinsip ini mengajarkan bahwa belajar paling efektif adalah dengan melakukan apa yang tengah dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk orang

dewasa, prinsip ini perlu diterapkan dengan tujuan mahasiswa memahami makna pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Selain itu, prinsip ini dapat menghadirkan suasana yang nyata dalam proses pembelajaran. Penggunaan materi pembelajaran yang dapat dijadikan pengalaman dan dibutuhkan dalam kehidupan mahasiswa akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Sebagai contoh, secara umum, pembelajaran di perguruan tinggi terbiasa dengan sistem presentasi dan diskusi. Sedangkan tema serta materi yang dipresentasikan sudah ditentukan oleh pendidik yang dalam hal ini adalah dosen. Maka salah satu langkah untuk mengoptimalkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis adalah dengan mengarahkan mahasiswa untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri dengan syarat materi yang diambil masih relevan dengan tema besar yang telah ditentukan dalam capaian pembelajaran. Misalnya, ketika pembelajaran qira'ah, maka materi yang digunakan tidak harus sama dengan apa yang ditentukan oleh dosen, tetapi dapat berupa bacaan-bacaan seperti mengangkat isu terkini dari koran/majalah Arab yang lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa sebagai manusia yang hidup di tengah kondisi sosial yang senantiasa berubah.

Dalam proses pembelajaran tersebut, sudah terdapat beberapa kegiatan yang menggunakan nalar pembelajar untuk berikir kritis dan memecahkan masalah. Pertama, dengan mencari materi secara mandiri berarti telah mengajak mahasiswa untuk lebih mengkonstruksi nalarnya untuk bagaimana menemukan sebuah bacaan yang relevan dengan tema yang ditentukan dosen. Kedua, dengan mempresentasikan hasil penemuannya, maka mahasiswa sudah terlatih untuk bertanggungjawab atas apa yang dikaji untuk dijabarkan kepada orang lain. Hal ini tentu membuat mahasiswa sebagai pembelajar tidak secara asal dalam mencari materi pembelajaran. Ketiga, dengan mendiskusikan hasil presentasinya, seorang mahasiswa akan terlatih untuk berpikir kritis untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang mungkin ditanyakan oleh orang lain selama proses pembelajaran.

b) Communication

Skill kedua yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran abad 21 ini adalah kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan proses bertukar bahasa, sehingga ketika mempelajari bahasa Arab maka sesungguhnya tujuan pembelajar adalah agar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang pembelajar dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasinya. Yang pertama adalah mengembangkan kompetensi sumber daya manusia, baik dari segi pendidik ataupun pembelajarnya. Strategi pengembangan kompetensi sumber daya pembelajar dan pendidik yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Arab melalui pembiasaan untuk berkomunikasi secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan bahasa Arab secara penuh dalam proses komunikasi pembelajaran, maka pemerolehan bahasa Arab akan maksimal bagi pembelajar.

Strategi kedua yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah). Penciptaan lingkungan bahasa akan sangat membantu pembelajar untuk lebih aktif berkomunikasi secara lisan. Dengan menggunakan lingkungan bahasa, maka keberhasilan pembelajaran komunikatif akan semakin mudah dicapai.

Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa, secara sederhana dapat dimulai untuk menggunakan pendekatan komunikatif dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, mahasiswa akan terbiasa untuk membangun sifat komunikatif serta lebih berani untuk

mengungkapkan apa yang menjadi gagasan pikirannya. Hal ini tidak hanya berlaku untuk mengasah maharah kalam saja, tetapi juga bisa diaplikasikan ke kompetensi kebahasaan yang lain.

c) Collaboration

Kolaborasi atau kerjasama merupakan salah satu dari empat keterampilan yang menjadi fokus dalam pembelajaran abad 21 ini. Kolaborasi dapat diartikan sebagai keterampilan untuk mampu bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan yang sama. Dalam keterampilan ini, pembelajar dilatih untuk memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok untuk menghindari sikap egois dan tidak peduli dengan sesama. Keterampilan kolaborasi ini dapat dilatih dari cara siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya, bagaimana mereka menghargai ide dan pendapat teman sekelompoknya, serta memahami bahwa setiap anggota tergantung satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dalam prinsip kolaborasi, keterlibatan orang lain dalam proses pembelajaran akan lebih memberikan makna belajar. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa pembelajar yang aktif terlibat dalam kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajarannya, akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajar yang belajar secara individu.

Berkolaborasi dengan orang lain, akan melatih pembelajar untuk mengenal dan memahami perbedaan budaya dan latar belakang orang lain. Terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa, maka kiranya perlu mahasiswa untuk belajar berkelompok, selain untuk mengerjakan tugas yang ditentukan dosen, mahasiswa juga diberi stimulus untuk mengenal dan memahami karakteristik berbahasa orang lain. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa memahami bahwa setiap orang memiliki gaya berbahasa yang berbeda, pemahaman struktur kebahasaan yang berbeda, serta kemampuan pemahaman bahasa yang berbeda pula. Perbedaan ini yang akan memberikan pemahaman lebih komprehensif kepada mahasiswa bahwa belajar sesungguhnya tidak hanya sekadar teori di atas buku, tetapi bagaimana seorang pembelajar mampu mengaplikasikan apa yang ia pelajari, serta mengenal, memahami, dan menerima bahwa setiap orang memiliki perbedaan pandangan meskipun yang dipelajari adalah materi yang sama.

d) Creativity and Inovation

Suratno dalam Septikasari (2018) menyatakan bahwa kreativitas merupakan suatu aktivitas yang bersifat imajinatif yang memanifestasikan kecerdasan dari akal pikiran yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk ataupun menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. Sedangkan inovasi adalah suatu ide yang berupa barang, produk, atau bahkan metode sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun penemuan. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Penerapan prinsip kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran abad 21 ini akan sangat membantu dalam pengoptimalan hasil belajar. Bagaimana tidak, berpikir kreatif dan inovatif mendorong pembelajar untuk senantiasa berpikir secara divergen, berpikir di luar kebiasaannya, berusaha untuk menemukan suatu hal yang baru dengan cara berpikir yang baru, memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide-ide kreatifnya, menyampaikan solusi-solusi yang baru dari permasalahan yang dihadapi, memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kreatif serta belajar untuk menemukan jawabannya. Jika kemampuan untuk berpikir kreatif dan

inovatif yang dimiliki oleh mahasiswa dioptimalkan, maka sudah menjadi hal lazim bahwa pembelajaran akan optimal pula.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa pada abad 21 ini, maka keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran active learning. Dimana mahasiswa diberi keleluasaan untuk mengekspresikan apa yang dipelajari, menemukan hal-hal baru sebagai inovasi dalam pembelajaran. Misal dalam pembelajaran nahwu dan Sharaf, mahasiswa tidak hanya mempelajari materi saja, namun mereka diberi kesempatan untuk membuat mind map dari setiap materi yang dipelajari, kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, menemukan problematika kebahasaan yang mungkin terjadi, serta berpikir kreatif untuk menemukan pemecahan dari permasalahan yang ditemukannya.

Selain itu, pembelajaran abad 21 yang sarat akan kemajuan dan perkembangan dunia teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam pengoptimalan keterampilan berpikir kreatif ini. Misalnya, mahasiswa diajak untuk menemukan inovasi media pembelajaran bahasa Arab yang efektif untuk membantu orang lain yang kesulitan belajar bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab untuk mahasiswa memiliki beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan pembelajaran untuk anak-anak. Hal ini didasari oleh perbedaan karakteristik antara mahasiswa sebagai manusia yang memasuki usia dewasa, yang mengalami transisi dari kebiasaan-kebiasaannya semasa kecil. Terlebih pada abad 21 ini, dimana semua hal telah terintegrasi dengan kemajuan teknologi informasi serta perkembangan pengetahuan, maka sudah sepatutnya proses pembelajaran bahasa Arab menginternalisasi hal tersebut dalam proses pembelajarannya.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pada era ini adalah dengan menggunakan keterampilan 4C (Critical thinking and problem solving, Communication, Collaboration, dan Creativity and Inovation) yang masing-masing dari keterampilan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Dapat dimulai dari pemberian stimulus sederhana untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kebahasaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, aktif untuk mengkomunikasikan apa yang dipelajari dengan cara menciptakan lingkungan bahasa, aktif untuk berkolaborasi dan bekerjasama untuk mengetahui berbagai macam latar belakang budaya dan bahasa orang lain, serta dengan kemampuannya mahasiswa dituntun untuk mampu berpikir secara divergen pada materi pembelajaran serta mampu menemukan inovasi sebagai jawaban atas ide kreatifnya.

Daftar Kepustakaan

Arianti, Nila, and Dias Aziz Pramudita. "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Melalui Kerangka Community of Inquiry Dengan Model Think Pair Share." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 65. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.50290>.

Desrani, Ayu, Depi Kurniati, and Kamila Adnani. "Arabic Learning Based on Higher Order Thinking Skills in the 21st Century." *International Conference on Language, Education, Economic and Social Science*, 2014. <https://proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icoless/article/view/12/2>.

Fitriani, Laily, and Zakiyah Arifa. "Project-Based Learning in Promoting Active Learning for Arabic as Foreign Language Learners," no. Icri 2018 (2020): 590–95. <https://doi.org/10.5220/0009912305900595>.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 8, no. 1 (2014).

Hidayat, Yayat. "Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab." *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.18196/mht.113>.

Hulukati, Wenny, and Moh. Rizki Djibran. "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo." *Bikotetik* 02, no. 3 (2018): 73–80.

Irwandi. "Pembelajaran Bahasa Kedua Untuk Orang Dewasa." *Jurnal PPKn Dan Hukum* 15, no. 1 (2020): 114–21.

Khasanah, Nginayatul. "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>.

Kumaat, Sylvia Ivone. "Interferensi Bahasa Ibu Oleh Guru Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 13 Manado." *Kajian Linguistik* 6, no. 2 (2019): 68–79. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.2.2018.24766>.

Mardhiyah, Rifa Hanifa, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, and Muhammad Rizal Zulfikar. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12 (2021): 187–93.

Mislikhah, St. "Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Dewi Masyithoh I Kraton Kencong Jember." *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 4 (2019): 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i4.961>.

Oktradiksa, Ahwy. "Pemerolehan Bahasa Pertama." *Tarbiyatuna* 4, no. 1 (2013): 236–47.

Putri, Alifia Fernanda. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>.

Rosiyana, Rosiyana. "Pengajaran Bahasa Dan Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Pembelajaran Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing)." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4, no. 3 (2020): 374–82. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>.

Septikasari, Resti, and Rendy Nugraha Frasandy. "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VIII, no. 2 (2018): 112–22.

Setyawan, Cahya Edi, and Ahsan. "Arah Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Abad 21." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9 (2020): 55–82.

Shah, Parilah M., Aminuddin Yusof, Khaleel Bader Al-Bataineh, Abdul Malik Ahmad, Nor Haslina M. Yusop, Mee Nee Ong, and Ahmad Iskandar Haron. "Second Language Learning Beliefs of University Students." *The International Journal of Diversity in Organizations, Communities, and Nations: Annual Review* 6, no. 5 (2007): 51–56. <https://doi.org/10.18848/1447-9532/cgp/v07i05/39445>.

Sutaman, Sutaman, and Suci Ramadhanti Febriani. "Optimizing Arabic Speaking Skills Based on Integration of Learning Theory Framework in Higher Education." *Arabiyat: Jurnal*

Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 8, no. 1 (2021): 75–89.
<https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20423>.

Syaprizal, Muhammad Peri. “Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak.” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 2 (2019): 75–86.

Wardani, Nugraheni Eko, Favorita Kurwidaria, and FX Supriyadi. “Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun.” *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 14, no. 1 (2020): 29.
<https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.108330>.

Wikipedia. “Critical Thinking.” Accessed September 18, 2022.
https://id.wikipedia.org/wiki/Berpikir_kritis.